

## **KECENDERUNGAN MAHASISWA DALAM PEMILIHAN STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA DI KELAS PENGAJARAN MIKRO**

**Dodi Siraj Muamar Zain**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu kecenderungan mahasiswa dalam pemilihan strategi pengajaran dalam rangka pengembangan keterampilan berbicara di kelas pengajaran mikro. Data diperoleh dari hasil angket dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa baik dari semester 6 maupun di atasnya yang sedang menempuh mata kuliah pengajaran mikro. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah menerapkan praktik pembelajaran siswa mandiri. Hal ini terlihat dari kecenderungan untuk menggunakan media ajar elektronik baik berupa gambar maupun video, penggunaan instruksi sederhana, teknik konfirmasi pertanyaan, media ajar yang otentik, pengajaran bahasa Inggris baik formal dan informal, diskusi kelompok, model evaluasi, serta penguatan untuk mendorong motivasi siswa dalam berbicara. Disamping itu, diketahui bahwa penerapan pendekatan saintifik menjadi salah satu ciri utama dalam penyusunan rangkaian kegiatan pengajaran bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk pengembangan model perkuliahan yang telah dilakukan dan membuka wawasan terhadap perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.*

*Kata kunci : strategi, pengajaran, berbicara*

### ABSTRACT

*This research is aimed at finding out the students' tendency in applying teaching strategies to improve students' speaking skill in micro teaching class. The data was collected through questionnaire and document in the form of lesson plan. The population covers all sixth semester students taking microteaching class. From the collected data, it was found out that most students applied student centred learning. It was indicated by the use of electronic teaching media, simple instruction, questioning technique, authentic teaching material, formal, informal english teaching, group discussion, evaluation model, and teaching reinforcement to encourage students to speak. Besides, it was also figured out that most students applied scientific method in constructing their teaching models. The result of this research is expected to be a consideration for improving the current teaching model and provide a new notion about the development in the education field.*

*Keywords : strategy, teaching, speaking*



## PENDAHULUAN

Berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit dibandingkan kemampuan yang lain. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa hal ini merupakan tindakan spontan sehingga tidak memerlukan adanya persiapan. Jika seseorang tidak memiliki cakupan kosakata yang cukup maka dia akan kesulitan untuk mengungkapkan pemikirannya melalui kemampuan berbicara. Di samping itu, ketika seseorang berbicara, seseorang tidak bisa untuk merevisi atau mengubah apa yang dikatakan seperti yang dilakukan pada kegiatan menulis (Bailey, 2003:42). Oleh karena itu, kesalahan berbahasa lebih sering muncul pada saat seseorang berbicara.

Dengan munculnya kurikulum 2013, guru dituntut untuk mampu memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pengajaran. Hal ini berarti siswa juga dituntut untuk lebih sering berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa sekolah menengah di Purwokerto, ditemukan bahwa sebagian guru menggunakan model presentasi dalam pengajaran. Siswa diminta untuk menampilkan hasil pengumpulan materi untuk topik yang sudah ditentukan di depan kelas. Secara tidak langsung, kemampuan berbicara siswa secara komunikatif menjadi hal yang diperhatikan pada kegiatan ini.

Kegiatan presentasi yang dilakukan bukan tanpa kelemahan. Hal ini terlihat dari *feedback* guru yang lebih mengarah pada kemampuan penyusunan kalimat lisan saja. Pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan seringkali dikesampingkan. Disamping itu, model pengajaran ini memberikan tekanan bagi sebagian siswa dikarenakan perbedaan kemampuan berbahasa Inggris antar siswa sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri. Kegiatan permodelan bahasa yang menjadi salah satu input kebahasaan siswa juga terbatas.

Guru harus merancang kegiatan pengajaran yang melibatkan kolaborasi guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan siswa juga masih membutuhkan suatu permodelan yang diperoleh dari guru. Strategi tertentu diperlukan untuk mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan adanya keseimbangan pengajaran di mana guru juga harus memperhatikan perkembangan kemampuan berbicara siswa. Sebagai calon pendidik/guru di masa depan, mahasiswa perlu dibimbing dan dibekali dengan pemahaman mengenai model pengajaran maupun strategi pengajaran.

Diperlukan suatu gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan latihan pengajaran khususnya yang terkait dengan keterampilan berbicara. Hal ini diperlukan dalam rangka identifikasi dini untuk persiapan calon pendidik masa depan yang memiliki kompetensi mengajar yang lebih baik. Dengan mengetahui peta kemampuan mahasiswa khususnya mengenai pemahaman strategi pengajaran berbicara, tindakan penguatan terhadap kemampuan mahasiswa bisa dilakukan. Alhasil, mahasiswa yang nantinya terjun pada kegiatan pengajaran langsung di sekolah akan mampu menangani kelas dengan baik dan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan efektif khususnya terkait kemampuan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi pengajaran keterampilan berbicara yang digunakan oleh mahasiswa di kelas pengajaran mikro dan pada penyusunan RPP.

## **DEFINISI KETERAMPILAN BERBICARA**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa. Bagi banyak orang, keterampilan ini dianggap sebagai keterampilan yang utama (Bailey and Savage, 1994). Keterampilan ini merupakan proses penyusunan makna yang bersifat timbal balik diantara setidaknya dua individu dimana di dalamnya terdapat proses penerimaan dan pengolahan informasi (Bailey & Nunan, 2005:2). Berbicara dianggap sebagai kemampuan verbal yang menghasilkan luaran lisan yang sistematis untuk menyampaikan maksud ataupun gagasan seseorang (Bailey ,2003:48).

Keterampilan berbicara mencakup suatu proses pengungkapan kata-kata secara lisan. keterampilan ini bersifat spontan dimana pemanfaatannya terjadi tanpa adanya persiapan. Menurut Hornby (1995: 827) keterampilan berbicara memanfaatkan penguasaan kosakata yang diwujudkan pada suatu produksi suara untuk mengungkapkan maksud seseorang secara lisan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu proses penggunaan kata-kata secara lisan untuk menyusun makna melalui proses produksi, penerimaan, dan pengolahan informasi.

Dalam penggunaannya, muncul beberapa karakter dalam penggunaan keterampilan berbicara yang membedakannya dengan keterampilan bahasa yang lain (Louma, 2004). Karakter tersebut muncul dari ketidakteraturan susunan bahasa dimana seringkali tata bahasa baku tidak dipergunakan dalam penyampaian

makna/pesan. Disamping itu, muncul adanya penggunaan kalimat sisipan (filler) untuk menegaskan maksud dari pesan yang disampaikan. Pembetulan ataupun koreksi langsung atas kesalahan terkait aspek-aspek bahasa seringkali muncul secara spontan dan hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi karena seringkali bahan pembicaraan disusun secara terencana maupun tidak. Konteks kebahasaan juga tidak terbatas pada satu konteks tertentu. Dengan kata lain, seorang individu mungkin saja menggunakan bahasa lisan formal maupun informal secara terpadu pada suatu konteks komunikasi tertentu.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya di atas, dapat terlihat bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang kompleks. Hal tersebut tentu saja memunculkan suatu tingkat kesulitan tersendiri bagi siswa untuk menguasai keterampilan tersebut.

### **Pengajaran Keterampilan Berbicara**

Penguasaan bahasa terlihat dari bagaimana individu mempergunakan Bahasa tersebut khususnya ketika dia menunjukkan keterampilan berbicara yang dimiliki. Faktor kelancaran berbicara menjadi hal yang penting dibandingkan keterampilan Bahasa yang lain seperti membaca maupun menulis. Selain itu, spontanitas yang menjadi salah satu ciri dari ketrampilan ini yang menunjukkan sejauh mana seseorang menguasai kosakata pada bahasa yang digunakan.

Pada praktik pengajaran Bahasa Inggris, guru dituntut untuk bisa mengajarkan keterampilan berbicara. beberapa tujuan dalam pengajaran tersebut adalah supaya siswa memiliki kemampuan untuk (1) memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris, (2) menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris, (3) memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya, (4) menata pola pikir secara bermakna dan logis, (5) menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan (6) menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda (Burkart, 1988).

Pengajaran berbicara melingkupi tiga area utama yakni mekanis, fungsi, dan sosial budaya (Burkart, 1988). Area mekanis mencakup penguasaan elemen Bahasa seperti kosakata, tata Bahasa dan pengucapan. Dengan kata lain, area ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan kata pada susunan tepat yang disampaikan

dengan pengucapan. Area fungsi mencakup penyampaian pesan. Kejelasan makna menjadi hal penting.

Area sosial budaya berhubungan dengan konteks serta setting dari penggunaan bahasa lisan. Area ini menekankan pentingnya pemahaman seorang individu mengenai penggunaan bahasa pada konteks tertentu. Hal ini mencakup pemahaman konsep kesopanan serta kesusilaan dalam berbahasa sebagaimana yang terdapat pada bahasa pertama yang dimiliki.

Peran guru pada pengajaran bahasa khususnya pada penguasaan keterampilan berbicara adalah untuk mengarahkan siswa untuk mampu menggunakan bahasa pada konteks kehidupan nyata. Penggunaan media dan sumber belajar yang otentik menjadi hal yang tidak bisa dikesampingkan pada proses pengajaran. Selain itu, guru harus mampu menerapkan suatu model pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dengan berorientasi pada tiga area pengajaran keterampilan berbicara.

### **Model Pengembangan Keterampilan Berbicara**

Dalam mengembangkan kegiatan pengajaran berbicara, diperlukan suatu pertimbangan yang matang mengenai model kegiatan yang akan diaplikasikan dalam kelas. Pertimbangan tersebut mengarah pada aspek-aspek pengajaran yang menjadi kunci kesuksesan kegiatan itu sendiri. Aspek tersebut mencakup.

1. Tujuan pengajaran yang akan dicapai.
2. Aktivitas yang akan digunakan
3. Tahapan-tahapan pengajaran
4. Dukungan bahasa yang digunakan dalam pengajaran
5. Sumber ajar yang diperlukan
6. Pangaturan kegiatan pengajaran
7. Kemampuan siswa yang diharapkan
8. Model pemberian umpan balik

(Richard, 2008)

Pada pelaksanaan kegiatan pengajaran keterampilan berbicara, guru harus memilah secara seksama jenis kegiatan yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan tingkat kompetensi berbahasa siswa yang ingin dicapai. Model kegiatan yang umumnya digunakan dalam pengembangan keterampilan berbicara



mencakup model imitasi (imitative), intensif (intensive), responsif (responsive), interaktif (interactive), dan ekstensif (extensive).

Model-model kegiatan berbicara memiliki tingkat kesulitan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Model imitasi merupakan bentuk paling sederhana dari model yang lain. Kegiatan yang termasuk pada model ini ini ditujukan untuk mencari tahu kemampuan siswa dalam menirukan pengucapan pada tingkat kata, frasa maupun kalimat. Model intensif mengarahkan siswa untuk menghasilkan bahasa lisan secara singkat. Model ini dirancang untuk membimbing siswa dalam menggunakan bahasa untuk menanggapi suatu situasi sederhana yang dihadapi. Model responsif menuntut adanya lawan bicara. Model ini sudah mulai mengarah ke model percakapan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Prinsip tanya-jawab menjadi kerangka pada model ini. Contoh dari model ini adalah percakapan perkenalan. Model interaktif hampir sama dengan responsive dari segi bentuk dimana terjadi interaksi antara dua individu. Namun, konten yang ada lebih kompleks dibandingkan dengan model responsif. Kedua individu dituntut untuk bisa menginisiasi komunikasi serta memberikan tanggapan yang mampu menciptakan tanggapan yang lain. Model penilaian ekstensif merupakan model yang paling kompleks diantara yang lain. Model ini sudah mengarah ke konteks akademik serta profesional. Model ini tertuang pada kegiatan presentasi kerja, *story telling*, maupun kegiatan menerjemahkan karya sastra.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Sugiyono (2011) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual. Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu model pengajaran untuk keterampilan berbicara yang dipraktekan oleh mahasiswa yang mengambil mata-kuliah pengajaran mikro.

Sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya (Nawawi, 1994).

## POPULASI DAN SAMPEL

Populasi pada penelitian kali ini adalah seluruh mahasiswa semester enam program studi pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah pengajaran mikro. Jumlah keseluruhan mahasiswa adalah 127 orang yang terbagi kedalam 13 kelompok belajar.

Mengingat besarnya jumlah populasi yang digunakan, maka digunakan *cluster random sampling* untuk pengambilan sampel. Dari keseluruhan populasi yang terdiri dari 13 kelompok belajar, 7 kelompok diantaranya akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Jumlah mahasiswa dari 7 kelompok tersebut berjumlah 86 orang.

## HASIL TEMUAN

### Hasil Angket

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket dan dokumen berupa RPP yang digunakan mahasiswa dalam praktek pengajaran mereka. Dari data yang terkumpul dari angket, diperoleh data sebagai berikut.

Untuk memulai pengajaran, sebagian besar siswa cenderung memilih menggunakan media baik video maupun gambar. Hal tersebut terlihat dengan respon mereka dimana 66 mahasiswa (77%) memilih menggunakan media untuk memulai aktivitas sedangkan 20 mahasiswa (23%) memilih untuk menggunakan cara yang lebih sederhana yakni secara langsung memberi pertanyaan lisan kepada mahasiswa.

Dalam hal pemberian instruksi, kecenderungan lebih besar muncul untuk penggunaan instruksi sederhana. Sebanyak 74 mahasiswa (86%) menjawab bahwa dalam memberikan instruksi, instruksi singkat dengan bahasa yang sederhana lebih



diutamakan dibandingkan dengan instruksi yang mendetail dan panjang. Namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa instruksi sebaiknya sejelas mungkin dengan respon sebesar (14%)

Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai instruksi yang diberikan, mahasiswa menganggap memberi pertanyaan terkait kegiatan yang akan dilakukan lebih diutamakan daripada hanya menanyakan apakah mereka sudah memahami instruksi. Jawaban dari seponden yang muncul yakni sebanyak 63 mahasiswa (73%) memilih untuk menanyakan pertanyaan terkait kegiatan yang dilakukan sedangkan sebanyak 23 mahasiswa (27%) menyatakan bahwa mereka cukup menanyakan apakah instruksi sudah dipahami atukah belum.

Kesulitan dalam melaksanakan kegiatan penugasa seringkali menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi hal tersebut, sebanyak 68 mahasiswa (73%) menjawab bahwa permodelan bisa menjadi solusi yang ditawarkan sedangkan sekitar 18 (21%) mahasiswa menyatakan bahwa siswa bisa menanyakan pertanyaan terkait bagian yang belum mereka pahami kepada guru yang bersangkutan.

Bahan/sumber ajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan pengajaran. Sebanyak 60 mahasiswa (70%) menyatakan bahwa mereka tidak hanya menggunakan buku teks yang tersedia namun juga menggunakan sumber lain baik dari internet, majalah maupun Koran. Bagi sebagian kecil mahasiswa, penggunaan buku ajar dirasa sudah cukup. Hal tersebut diketahui dari respon sebanyak 16 mahasiswa (19%) yang menyatakan bahwa buku teks wajib sudah cukup untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran.

Untuk membekali siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri, pemberian catatan kepada siswa menjadi pilihan yang seringkali diperlukan. Terkait model pemberian catatan, sebanyak 70 mahasiswa (81%) masih menganggap penyampaian materi secara lisan menjadi model pilihan. Sedangkan 16 mahasiswa (19%) menganggap pemberian catatan tertulis baik dari catatan di papan tulis maupun media lainnya tetap diperlukan.

Kesulitan dalam memahami kata-kata baru dalam bahasa Inggris seringkali ditemui siswa. Untuk membantu siswa guru harus cermat dalam mengarahkan pemahaman siswa. Untuk itu, 60 mahasiswa (70%) cenderung untuk menggunakan definisi dengan kata-kata lain dalam bahasa Inggris. Beberapa 20 mahasiswa (23%) menggunakan makna dalam bahasa Indonesia untuk memberikan pemahaman.

Sedangkan 6 mahasiswa (7%) menjawab untuk memberikan definisi namun jika dirasa belum cukup, guru bisa memberikan definisi dalam bahasa Indonesia.

Siswa harus mampu memiliki pemahaman mengenai konteks komunikasi dalam menggunakan keterampilan berbicara. Hal ini terkait dengan formalitas bahasa dimana 61 mahasiswa (71%) menganggap pentingnya penyampaian materi mengenai Bahasa resmi dengan memberikan pemahaman mengenai bahasa non-formal yang mungkin muncul dalam interaksi sebenarnya. 25 responden (29%) menganggap bahwa bahasa formal saja yang diajarkan di dalam kelas.

Ragam ekspresi yang muncul dalam komunikasi lisan memberikan tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi terkait hal tersebut. Pada kelas pengajaran mikro, 58 mahasiswa (67%) cenderung untuk memberikan contoh dan meminta siswa untuk mencari contoh-contoh yang lain sebagaimana ditemukan dalam bahasa Indonesia. Untuk 28 mahasiswa yang lain (33%), memberikan keseluruhan contoh dianggap memiliki nilai lebih sehingga patut dilakukan.

Untuk mewujudkan suatu pembelajaran berbasis siswa, penggunaan diskusi menjadi suatu pilihan utama dalam pembelajaran. Dari jawaban mahasiswa terlihat bahwa 86 mahasiswa (100%) menganggap diskusi kelompok merupakan hal yang diperlukan.

Untuk aspek tata bahasa, akurasi/ ketepatan struktur bahasa akan membantu penyampaian makna/ informasi. Respon mahasiswa menunjukkan bahwa 63 mahasiswa (73%) menganggap bahwa tata bahasa merupakan hal yang penting. Sedangkan 23 mahasiswa (27%) menganggap bahwa siswa tidak perlu terlalu memperhatikan akurasi ketika berbicara.

Dalam berbicara, penggunaan gesture memiliki peran tersendiri untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang baik. Pada pelaksanaan kegiatan pengajaran, 65 mahasiswa (76%) cenderung berasumsi bahwa gesture maupun bahasa tubuh harus digunakan dalam berbicara. sebanyak 21 (24%) mahasiswa menganggap hal tersebut tidak terlalu diperlukan.

Untuk mengetahui kemajuan yang telah diraih siswa, perlu diadakan kegiatan evaluasi. Untuk model evaluasi yang digunakan, 69 mahasiswa (80%) bahwa mereka cenderung memilih menggunakan kegiatan evaluasi lisan berupa role-play, drama, maupun presentasi yang ditampilkan di depan kelas. Sedangkan 17 mahasiswa (20%) menganggap bahwa pemberian tugas tertulis baik meminta siswa membuat



dialog maupun tes tertulis sudah memenuhi untuk digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan berbicara siswa.

Untuk menghindari kesalahan bahasa yang berlarut-larut, kegiatan revisi harus dilaksanakan. Terkait pelaksanaan kegiatan revisi, sebanyak 72 responden (84%) menjawab bahwa kesalahan siswa perlu di revisi di akhir kegiatan pembelajaran dengan mencatat kesalahan yang muncul selama kegiatan belajar-mengajar. Namun, tidak sedikit mahasiswa (16%) yang beranggapan bahwa pembetulan sebaiknya dilaksanakan secara langsung ketika kesalahan muncul.

Penguatan terhadap kepercayaan diri siswa sangat menentukan kesuksesan siswa. Untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut, guru melakukan berbagai usaha yang dianggap cukup membantu bagi siswa. Sebanyak 74 responden (86%) menyatakan bahwa mereka senantiasa mendorong siswa untuk selalu berbicara dalam bahasa Inggris selama kegiatan pembelajaran dengan tidak langsung melakukan pembetulan bilamana terjadi kesalahan. Sedangkan sebanyak 12 mahasiswa (14%) menyatakan bahwa siswa harus diarahkan untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris dan memberikan pembetulan jika dilakukan kesalahan.

Disamping itu, penguatan juga dilaksanakan dengan pemberian rewards baik berupa pujian maupun nilai tambahan. Sebanyak 58 mahasiswa (67%) berasumsi bahwa pemberian reward bisa memberikan pengaruh positif bagi kemampuan berbicara siswa. Sedangkan sebanyak 28 mahasiswa (33%) hal tersebut tidak perlu dilakukan.

### **Hasil Pengumpulan RPP**

Dari semua RPP yang terkumpul, kemudian dilakuakn interpretasi data. Dari hasil interpreasi tersebut, dilakukan reduksi data yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Terkait penyusunan tujuan pengajaran, sebagian besar mahasiswa telah mengarah pada beragam model pengajaran berbicara yang mencakup model imitasi (imitative), intensif (intensive), responsif (responsive), interaktif (interactive), dan ekstensif (extensive). Dengan karagaman tingkatan kelas, hal tersebut lazim ditemukan. Penggunaan model-model tersebut menunjukkan keberagaman tujuan pengajaran.

Untuk ragam aktivitas pengajaran, sebagian besar mahasiswa telah menerapkan model pembelajaran berbasis siswa yang terlihat dari langkah-langkah pengajaran yang telah menerapkan pendekatan saintifik. Pada pendekatan yang digunakan, langkah pembelajaran yang diterapkan dimulai dari tahap observing, questioning, associating, applying, dan networking. Pada tahap observing, mahasiswa menunjukkan suatu keseragaman dalam hal penggunaan media baik video maupun gambar. Penggunaan diskusi kelompok juga ditemukan pada tahap associating dan applying. Akan tetapi, pada tahap networking, ditemukan keberagaman dimana terdapat sebagian kecil mahasiswa yang belum menerapkan model kegiatan yang sesuai pada tahap tersebut.

Terkait dukungan bahasa, dalam hal ini media ajar, sebagian besar mahasiswa telah mencoba menerapkan penggunaan media elektronik berupa LCD untuk menampilkan video maupun gambar. Penggunaan media tersebut khususnya dilakukan di awal kegiatan pengajaran dimana mahasiswa mencoba untuk menarik perhatian siswa.

Pemanfaatan sumber ajar juga bervariasi. Walaupun telah diijinkan untuk menggunakan buku teks wajib sekolah sebagai sumber utama pembelajaran, tapi sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan sumber lain yakni materi ajar yang berasal dari internet.

Dalam pelaksanaan pengajaran, sebagian besar mahasiswa telah menggunakan model diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan kelas khususnya pada tahapan associating, applicating maupun networking dimana pembagian kelompok kecil dimunculkan baik untuk pembahasan materi maupun kegiatan penugasan.

Mahasiswa juga memberikan perhatian khusus terkait pemberian umpan balik. Akan tetapi model pemberian umpan balik yang diharapkan belum secara spesifik dibahas pada RPP.

## **DISKUSI**

Dari data yang diperoleh baik dari angket maupun interpretasi dokumen berupa RPP yang dirancang mahasiswa untuk pengajaran berbicara di kelas pengajaran mikro, diperoleh beberapa temuan terkait strategi pengajaran yang digunakan. Temuan tersebut mencakup strategi dalam membuka kegiatan



pengajaran, menyampaikan materi ajar, mengevaluasi perkembangan mahasiswa, media ajar, serta strategi pemberian masukan kepada siswa.

Beberapa hal-hal pendukung pembelajaran bahasa menjadi salah satu fokus utama untuk menghidupkan atmosfer pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran berbicara, mahasiswa cenderung memilih menggunakan media untuk memulai kegiatan. Penggunaan media ini dirasa cukup mampu menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan pengajaran. Disamping itu, guru dituntut untuk bisa ekspresif dalam berbahasa. Mahasiswa berasumsi bahwa penggunaan bahasa tubuh maupun ekspresi muka dan kontak mata akan memberi dampak yang positif bagi siswa. Hal tersebut juga menjadi wujud penerapan pembelajaran kontekstual dimana cara berkomunikasi yang alami mencakup adanya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata. Materi yang digunakan juga harus otentik dimana sumber tersebut mengacu pada obyek yang bisa ditemukan pada lingkungan sekitar. Hal tersebut mencakup teks yang berasal dari internet, majalah, Koran ataupun realia. Materi otentik dianggap sebagai suatu cara untuk menjembatani celah antara pembelajaran di kelas dengan dunia nyata (Kelly, Kelly, Offner & Vorland, 2002). Penggunaan buku teks juga diperlukan walaupun bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Disamping itu, Pembiasaan dalam penggunaan bahasa Inggris menjadi hal yang cenderung diterapkan mahasiswa dalam pelaksanaan pengajaran. Dalam hal mengatasi permasalahan bahasa, mahasiswa cenderung memilih untuk tetap menggunakan bahasa Inggris dalam memberi jawaban. Hal ini dimaksudkan supaya siswa lebih terbiasa untuk berbahasa Inggris. Hal tersebut juga terlihat dalam jawaban mahasiswa yang menganggap pemberian materi harus disesuaikan dengan konteks sekitar namun penyampaiannya tetap dalam bahasa Inggris. Ekspresi yang diungkapkan dalam berbicara harus dibiasakan untuk disampaikan dalam bahasa Inggris. Sehingga dalam pemberian contoh ekspresi, guru dituntut untuk mendorong siswa lebih aktif dalam mencari ekspresi bahasa Inggris secara mandiri. Dalam pelaksanaan penugasan, mahasiswa melakukan beberapa strategi yang dianggap memiliki membantu pencapaian efektifitas pengajaran. Penggunaan instruksi sederhana dalam pengajaran akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengerjakan tugasnya. Guru harus mampu menyusun rangkaian kalimat yang sederhana dan mudah diingat sehingga siswa akan mampu menggunakan kalimat tersebut di luar kegiatan pengajaran. selain itu, sebelum melakukan penugasan,

mahasiswa memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah penugasan yang disampaikan akan mampu dilakukan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran mandiri juga merupakan pilihan bagi para mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana ditekankan pada sistem pembelajaran, siswa dituntut untuk mampu mengolah apa yang dimiliki untuk mencari sumber ilmu pengetahuan secara mandiri. Guru bertugas sebagai koordinator yang mengarahkan siswa. Dalam hal pembelajaran berbicara, mahasiswa menggunakan model diskusi kelompok dimana selama proses diskusi, mereka harus mengawasi dan mengarahkan siswa untuk berkomunikasi sebisa mereka dalam bahasa Inggris. Pembelajaran kelompok mengakomodasi pembelajaran dan pemahaman. Siswa yang belajar dalam kelompok cenderung belajar lebih banyak dan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang diajar dengan model instruksi yang lain (Barkley, Cross & Major, 2005; Davis, 1993). Prinsip pembelajaran mandiri melalui kerja kelompok juga terlihat dalam pelaksanaan penugasan dimana mayoritas mahasiswa telah menunjukkan suatu kecenderungan untuk menerapkan model evaluasi lisan yang terwujud dalam bentuk role-play, drama maupun presentasi lisan. Role play memiliki peranan penting dalam pendekatan komunikatif karena mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan kemampuan bahasa yang dimiliki dalam konteks social dan peran social yang berbeda (Freeman, 2000:68).

Dengan penerapan strategi yang baik, faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor penguatan atau dorongan bagi siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Di sini, banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk tidak terlalu mengutamakan akurasi bahasa baik mengenai pengucapan, intonasi, tata bahasa maupun pilihan kata. Jadi siswa didorong untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sejauh yang mereka bisa. Pada tahap awal pembelajaran perkembangan kognitif dan penerimaan bahasa, siswa perlu didorong untuk menghasilkan bahasa dalam penyampaian ide atau pemikiran. Teknik koreksi kesalahan yang terfokus pada tata bahasa ataupun kosakata tidak sesuai untuk peserta didik di tahap awal tersebut (Tedick and de Gortari, 1998). Ketika ditemukan kesalahan, guru tidak harus secara langsung membetulkan kesalahan siswa karena hal tersebut dianggap akan membuat siswa enggan untuk berbicara. Revisi dapat dilakukan menjelang akhir kegiatan pengajaran. Selain itu, diperlukan adanya pemberian *reward* atau penghargaan bagi siswa baik berupa pujian maupun nilai

untuk lebih mendorong siswa dalam berbahasa khususnya berbicara dalam bahasa Inggris.

## KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran pada kelas pengajaran mikro, sebagian besar mahasiswa telah memiliki kecenderungan untuk menerapkan model-model pengajaran yang berbasis pada siswa. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan sebagian besar dengan media elektronik baik video, maupun gambar. Disamping itu, mahasiswa menggunakan instruksi lisan singkat untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan penugasan kelas. Pemberian permodelan juga dirasa perlu untuk kelancaran dalam penugasan.

Dari penyusunan RPP yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua mahasiswa telah menerapkan pendekatan saintifik sebagaimana diminta oleh setiap dosen pengampu. Dari langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan tersebut, terdapat beragam kesamaan kegiatan pembelajaran yang muncul. Hampir semua mahasiswa menggunakan gambar ataupun video pada tahap observing. Disamping itu, penggunaan diskusi dalam kelompok kecil juga lazim ditemukan. Ragam kegiatan yang berbeda ditemukan pada tahapan networking. Pada tahapan ini, mahasiswa belum menunjukkan adanya kegiatan prkatek mahasiswa. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendasar mengenai kegiatan mengkomunikasi ini.

## REFERENSI

- All, E. D. & Valette, R. M. 1977. *Classroom Techniques: Language and English as a Second Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cooper & Pamela. 1988. *Speech Communication for the Classroom Teaching*. New York: Gorsuch Scarisbrick Publishers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. 2005. *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. San Francisco; Jossey-Bass Publishers
- Bailey, E. P. 2003. *Plain English at Work: a Guide to Writing and Speaking*. Oxford: Oxford University Press.

- Brown, G. and G. Yule. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freeman. 2000. *Techniques and Principle Teaching 2<sup>nd</sup>. Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. 3rd Edition. pg. 79-80. Essex: Pearson Education Ltd.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kayfetz, Janet K. And Randy L. Stice. 1997. *Academically Speaking*. Massachusetts: Heinle and Heinle.
- Kelly, C. & Kelly, L. & Offner, M. & Vorland, B. 2002. *Effective ways to use authentic materials with ESL/EFL students*. The internet TESL journal. 8(11).  
Retrieved: <http://iteslj.org/Techniques/Kelly-Authentic.html> [20] Khaniya, T. R. (2006). Use of authentic materials in EFL classrooms. *Journal of NELTA*, 11(2). 17-23.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. 2001. *Designing effective instruction (3rd ed.)*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nunan, David., 2003. *Practical English Language Teaching*. NY: McGraw-Hill.
- Penny Ur .1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. 2008. *Second language teacher education today*. *RELC*, 39(2), 158–176.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tedick and de Gortari, 1998. *Research on Error Correction and Implications for Teaching*. accessed from <http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol1/Bridge1.3> on 23rd August 2015.

